

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ini penting untuk diberikan kepada remaja, melihat semakin meningkatnya kasus-kasus remaja berkenaan dengan kesehatan reproduksi bagi remaja setiap tahunnya. Kasus-kasus tersebut yakni hubungan seks (*intercourse*) pranikah, meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hasil dari hubungan seks pranikah, meningkatnya pelaku aborsi akibat dari KDT, dan meningkatnya penularan penyakit seksual yang dialami remaja usia 12 sampai 21 tahun di Indonesia. Hal ini khususnya terjadi di kota-kota besar termasuk Medan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset internasional synovate atas nama DKT (Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun) menyatakan

“ penelitian dilakukan terhadap 450 remaja di Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya pada tahun 2008, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pra-nikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama” (<http://pendidikanseks.info> diakses pada tanggal 20 maret 2012)

Remaja sekolah menengah pertama (SMP) umumnya berusia antara 12-15 tahun, pada usia itu anak-anak SMP biasa juga disebut sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas. Pada masa ini juga terjadi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan masalah reproduksi. Dapat dikatakan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu bagian dari kehidupan remaja.

“keshatan reproduksi merupakan fisik, moral, dan psikososial yang sehat berkaitan dengan reproduksi” ( BKKBN:2002:3).

Upaya pemerintah berkenan dengan program kesehatan reproduksi remaja sudah dicanangkan, sayangnya selama ini hanya dilakukan diluar sekolah, artinya pemerintah belum merencanakan program kesehatan reproduksi remaja diberikan disekolah melalui kurikulum dan proses pendidikan. Padahal program tersebut seyogiannya diberikan disekolah, mengingat sasaran program kesehatan reproduksi adalah para remaja yang tengah mengenyam pendidikan tingkat SMP maupun SMA. Pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja disekolah sangat dibutuhkan, untuk membutuhkan pemahaman diri dan kesadaran diri individu siswa akan pentingnya kesehatan reproduksi.

Untuk menghadapi perubahan pada masa remaja khususnya yang berkaitan dengan masalah reproduksi, remaja perlu memiliki sikap yang positif terhadap pergaulan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar remaja dapat terhindar dari pengaruh negative lingkungan dan menjadi remaja yang sehat, serta menerima kedewasaannya secara bertanggung jawab. “Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut atau lebih tepatnya kesediaan untuk beraksi terhadap suatu hal”( Gerungan, 2004:161). Sikap merupakan petunjuk untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang terhadap sesuatu. Dengan demikian apa yang ditunjukkan oleh remaja lewat sikapnya adalah pernyataan perilaku yang bakal dilakukannya.

Pandangan bahwa seks adalah tabu, yang telah sekian lama tertanam, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain, yang lebih memprihatinkan mereka justru tidak nyaman membahas

seksualitas dengan anggota keluarga. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan “benar” tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus informasi dan komunikasi mengalir deras menawarkan petualangan yang mendatang.

Sebagaimana dipaparkan Hurlock (2002:2006), “informasi mereka coba penuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau hubungan seks”. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui jalur formal, terutama lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri. Padahal, mestinya jauh lebih baik memberikan informasi yang tepat agar mereka memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dari pada membiarkan mereka tabu dengan caranya sendiri.

Hasil pengamatan penulis pada saat berkunjung di SMP Negeri 18 Medan menunjukkan banyak remaja yang tidak canggung menunjukkan perilaku berpegangan tangan, berpelukan terhadap lawan jenis, bahkan data dari guru BK beberapa siswa atau siswi pernah tertangkap menonton, menyimpan video porno dari *handphone* ini menyebabkan peraturan sekolah melarang siswa-siswinya membawa *handphone* ke sekolah. Beberapa hasil wawancara penulis dengan siswa, siswa hanya mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja dari guru biologi saja, selebihnya mengetahui dari teman, orang dewasa, tetapi tidak jarang mereka mencari tahu melalui media elektronik, majalah, atau internet, hal ini bisa menjadi salah bila informasi yang mereka cari sendiri tidak mengarahkan mereka pada tindakan positif. Peranan guru BK di sekolah dalam memberikan pelayanan

mengenai kesehatan sangat kurang, mengingat guru biologi dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi sangat terbatas dan kurang efektif. Selain itu pendidikan agama serta tidak adanya pendidikan moral disekolah juga sangat kurang menanamkan nilai-nilai pada siswa betapa bahayanya perilaku seks pra-nikah yang mereka lakukan.

Mengingat sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dan kemungkinan besar penyimpangan perilaku seks pra-nikah yang dilakukan oleh remaja disebabkan sikap remaja yang mendukung terhadap perilaku seks bebas, maka penulis berusaha mengangkat judul skripsi ini untuk menyampaikan sebuah upaya pembentukan sikap siswa terhadap perilaku seks pranikah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom dengan topik tugas kesehatan reproduksi. Bimbingan kelompok dengan teknik homeroom menurut Prayitno (2004: 58), “merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang dibatasi satu kelas, sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal, serta dilakukan secara berkesinambungan” dalam penelitian ini layanan yang diberikan berisi pemberian informasi tentang topik kesehatan reproduksi.

Menurut penulis selayaknya informasi kesehatan reproduksi remaja dibagi atas peran gender, sehingga para remaja putri lebih efektif mendapatkan informasi dari wanita juga, begitu juga pada remaja laki-laki. Mengingat hal tersebut lebih etis dengan model bimbingan kelompok tipe homeroom, siswa maupun siswi akan lebih terbuka mengungkapkan pendapatnya dan tidak canggung serta malu-malu berbeda jika digabungkan dengan lawan jenis.



Disamping itu bimbingan kelompok dengan teknik homeroom membuat suasana terasa kekeluargaan sehingga dapat membuat anggota kelompok lebih terbuka, lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab. Apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengenai mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah. Bimbingan kelompok teknik homeroom yang akan diterapkan dalam hal ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh siswa dalam hal ini mengenai perilaku seks pra-nikah atau seks bebas. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut akan diangkat menjadi sebuah judul penelitian, **"Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Topik Kespro Terhadap Sikap Seks Pra-Nikah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan Tahun Ajaran 2012/2013"**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa remaja harus mengetahui tentang kesehatan reproduksi dengan baik dan memiliki sikap terhadap seks pra-nikah agar remaja dapat menghindari keinginan untuk melakukan seks pra-nikah karena akibat ketidaktahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta sikap siswa terhadap seks pra-nikah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Banyak siswa yang belum memahami hal-hal yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi remaja
2. Sikap siswa yang mendukung terhadap perilaku seks pranikah
3. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom yang belum terlaksana baik disekolah

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah seks pra-nikah sangat luas untuk dikaji karena keterbatasan waktu bagi penulis, maka penulis akan membatasi penelitian ini hanya membahas “pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik homeroom dengan topik kesehatan reproduksi remaja, dan sikap seks pra-nikah siswa di SMP Negeri 18 Medan 2012/2013”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

“Adakah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik homeroom topik kesehatan reproduksi remaja terhadap seks pra-nikah siswa dikelas VIII di SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2012/2013?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

Untuk mengetahui adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik homeroom dalam membentuk sikap seks pra-nikah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2013/2013.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa:

Siswa dapat membentuk sikap positif dalam hal menolak seks pra-nikah melalui kegiatan bimbingan kelompok model homeroom dengan topik kesehatan reproduksi dan dapat mengembangkan potensi dalam diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok.

b. Bagi pembimbing / konselor dan lembaga / individu bagi pembimbing / konselor dan lembaga / individu yang bergerak dan terlibat dalam penanganan siswa dengan lebih tepat dan terarah serta dapat menggunakan bimbingan kelompok model homeroom dengan topik kesehatan reproduksi untuk membentuk sikap siswa terhadap perilaku seks bebas .

### 2. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok, dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang bimbingan dan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah.